

## STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK KEPEMIMPINAN KETUA DPD GMNI JAWA TIMUR PERIODE 2021-2023 DALAM MENERAPKAN PRINSIP “*WORKING IDEOLOGY*”

Silvi Nuril Azizah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban  
<sup>1</sup> [silvinurilazizah@gmail.com](mailto:silvinurilazizah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik kepemimpinan Ketua DPD GMNI Jawa Timur dalam menerapkan prinsip *Working Ideology*. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia. Peran sebuah komunikasi dalam dunia politik juga sangat berpengaruh, penyampaian pesan dan tujuan politik tergantung dari pesan yang disampaikan. Politik pada intinya adalah kekuasaan (*power*) yakni dengan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan melalui berbagai cara dan wadah. Komunikasi politik juga tidak lepas dari sebuah organisasi, setiap organisasi memiliki strategi politik yang digunakan dalam menjalankan tugasnya. Sama halnya dengan organisasi ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) merupakan organisasi gerakan mahasiswa yang berwatak nasionalis dan berazaskan marhaenisme ajaran Bung Karno, organisasi yang menerapkan prinsip *Working Ideology* atau Ideologi yang bekerja sebagai suatu pandangan atau keyakinan yang menjadi dasar organisasi atau gerakan dalam melaksanakan kegiatan, kebijakan dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ideologi dalam konteks Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) mengacu pada pandangan, nilai-nilai, dan prinsip yang menjadi dasar gerakan mahasiswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Goal Setting Theory (Teori penetapan tujuan) dikembangkan oleh Locke. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi politik yang digunakan oleh DPD GMNI Jawa Timur periode 2021-2023 yaitu lebih mementingkan komunikasi secara emosional dan tidak meninggalkan nilai-nilai, prinsip yang digaungkan serta menanamkan ideologi serta kesadaran diri dari pada masing-masing anggota atau kader Gmni agar tujuan dalam aktualisasi yang diinginkan tercapai dengan tepat sasaran.

**Kata Kunci:** Strategi; Komunikasi Politik; Kepemimpinan; *Working Ideology*; Gmni

### PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalankan aktivitas kesehariannya tentu melakukan sebuah interaksi baik berinteraksi dengan diri sendiri maupun interaksi dengan sesama makhluk sosial. Interaksi ini dapat disebut dengan komunikasi. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, komunikasi merupakan aktivitas manusia. Komunikasi memungkinkan orang untuk terhubung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di tempat kerja, di pasar, di masyarakat atau dimana pun orang berada. Dalam setiap kehidupan, manusia membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang segala sesuatu yang mereka lakukan, termasuk proses komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari proses komunikasi karena manusia berperan sebagai aktor dalam komunikasi.

Komunikasi digunakan sebagai alat untuk berinteraksi antara satu orang dengan orang lain. Manusia dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Selain itu, komunikasi adalah rangkaian kegiatan yang berkesinambungan yang tidak memiliki awal atau akhir dan terus berubah. Komunikasi juga bukan sesuatu yang bisa diambil dengan tangan untuk diteliti. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Masalah komunikasi sangat penting untuk kebutuhan manusia, tidak mungkin hidup sempurna tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Sebab, komunikasi selalu terjadi antar individu, antar kelompok, antar organisasi dan antar perusahaan.

Komunikasi merupakan wujud nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, setiap individu dapat saling mengenal dan mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika

berkomunikasi tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan dengan orang lain [1].

Komunikasi memiliki berbagai macam jenis salah satunya yaitu komunikasi politik. Komunikasi politik tidak cukup hanya menggabungkan dua pengertian, “komunikasi” dan “politik”. Ia memiliki konsepnya sendiri, meskipun merupakan kombinasi yang disederhanakan dari kedua konsep tersebut. Komunikasi dan politik dalam wacana humaniora merupakan dua bidang penelitian yang dapat dikatakan relatif independen. Namun keduanya memiliki kesamaan karena memiliki objek material yang sama yaitu manusia. Kemiripan objek material ini membuat kedua disiplin ilmu tersebut tidak dapat dihindarkan untuk bertemu dalam bidang penelitian. Hal ini karena masing-masing memiliki karakter interdisipliner, yaitu karakter yang memungkinkan masing-masing disiplin ilmu membuka keterasingannya dan mengembangkan kajian konseptualnya. Komunikasi muncul sebagai bidang studi yang berhimpitan dengan jurusan lain seperti sosiologi dan psikologi, begitu pula dengan ilmu politik. Komunikasi politik secara keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa mengaitkannya dengan dimensi politik beserta segala aspek dan permasalahannya. Sulitnya mendefinisikan komunikasi politik terutama dipengaruhi oleh keragaman perspektif yang terkait dengan kompleksitas realitas keseharian.

Peran sebuah komunikasi dalam dunia politik juga sangat berpengaruh, penyampaian pesan dan tujuan politik tergantung dari pesan yang disampaikan. Politik pada intinya adalah kekuasaan (*power*) yakni dengan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan melalui berbagai cara dan wadah. Komunikasi dalam politik adalah salah satu cara untuk mengetahui dan mempelajari perilaku dan tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa meninggalkan rencana politiknya. Komunikasi politik juga dapat diartikan sebagai suatu proses persuasi atau cara mempengaruhi seseorang dimana pembujukan atau cara mempengaruhi tersebut berisikan pesan-pesan politik sehingga dapat membuka wawasan atau cara berpikir sesuai target politik yang telah direncanakan.

Komunikasi politik juga tidak lepas dari sebuah organisasi, pastinya setiap organisasi memiliki strategi politik yang digunakan dalam menjalankan tugasnya. Strategi tersebut nantinya akan menjadi salah satu cara yang digunakan dalam organisasi untuk menjalankan tugas-tugas dan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat disangkal seperti halnya bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik maka suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan sukses, sebaliknya kurang atau tidak adanya komunikasi organisasi menjadi macet atau berantakan. Selain itu, komunikasi yang efektif penting untuk semua organisasi. Oleh karena itu, para pemimpin organisasi dan komunikator dalam organisasi harus memahami dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka [2].

Setiap organisasi tentunya memiliki seorang pemimpin, dimana pemimpin tersebut memiliki peran penting dalam suatu organisasi yang dipimpinnya sesuai dengan arah gerak organisasi untuk mencapai visi dan misi organisasi tersebut. [3] mengatakan bahwa berorganisasi atau berkelompok, sangat membutuhkan sosok pemimpin yang memiliki kemampuan untuk berperan dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu para pemimpin pada sebuah organisasi sebisa mungkin berperan sebagai penentu arah bagi sumber daya manusia dan menjadi agen perubahan, juru bicara dan pelatih. Berperan tidaknya seorang pemimpin dalam mensukseskan organisasi tercermin pada gaya kepemimpinan yang diterapkan untuk memengaruhi para anggotanya. Gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya dengan maksud mampu membuat anggotanya beraksi bersama-sama untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Pemimpin yang efektif harus mampu mengarahkan, mengevaluasi, dan mengoreksi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi. Tanpa pemimpin yang baik, hubungan antara tujuan individu dan tujuan organisasi bisa menjadi biasa dan tidak lagi menjadi tujuan. Situasi ini menciptakan ruang di mana anggota dapat bekerja kurang efektif dan efisien, dan menghambat fungsi organisasi secara keseluruhan dalam mencapai tujuannya. Organisasi memiliki dua prinsip: harus bertahan dan berkembang. Tidak ada organisasi

yang akan mencapai tujuannya kecuali ada komunikasi yang baik antara pemimpin dan anggota dan sebaliknya. Hubungan yang harmonis antar anggota tercipta melalui komunikasi timbal balik yang baik.

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual untuk keberhasilan tugas yang mereka pimpin. Oleh karena itu, menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah dan tidak semua orang memiliki cara yang sama dalam memimpin. Menurut [4] kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi atau memberi contoh melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan kinerja anggotanya. Kepemimpinan yang mendapat umpan balik positif dari anggota cenderung meningkatkan kepuasan dan kinerja pengikutnya, begitu pula sebaliknya [5]. Kepemimpinan adalah faktor yang sering dipermasalahkan karena baik pemerintah maupun masyarakat semakin menyadari bahwa penetapan tujuan ditingkat nasional, regional atau lokal bergantung pada kepemimpinan seseorang yang memimpin sebuah instalasi, organisasi, lembaga, dll. Sehingga berhasil atau tidaknya organisasi dapat ditentukan melalui kepemimpinan, dimana pemimpin bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan pekerjaan [6].

Komunikasi antara seorang pemimpin dengan struktur dibawahnya pastinya diperlukan adanya kerja sama yang diharapkan untuk mencapai satu tujuan bersama. Dengan hal tersebut, hubungan dan pola interaksi yang dilakukan merupakan bentuk kerja sama agar organisasi tersebut dapat mencapai perkembangan kearah yang lebih baik.

Suatu organisasi dapat ditemukan di lingkungan sosial, baik di pemerintahan, instansi, masyarakat, mahasiswa dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Mahasiswa sebagai subjek penelitian. Mahasiswa dan organisasi sudah menjadi kesatuan dalam hal pengembangan dan pembelajaran diri. Organisasi bagi mahasiswa, sudah menjadi wadah sebagai upaya berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, organisasi bagi mahasiswa juga dapat diikuti baik internal maupun eksternal pada universitasnya masing-masing.

Organisasi internal kampus terdiri seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HIMAPRODI), dan lain-lain. Sedangkan untuk organisasi ekstra kampus terdiri dari Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) dan organisasi mahasiswa lainnya. Setiap organisasi memiliki visi dan misi dengan ciri khas organisasi itu sendiri. Sehingga gaya kepemimpinan seorang pemimpin menunjukkan citra dari ciri khas organisasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Organisasi ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) sebagai objek penelitian.

Organisasi ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) merupakan organisasi gerakan mahasiswa yang berwatak nasionalis dan berazaskan marhaenisme ajaran Bung Karno yang lahir dari hasil peleburan tiga organisasi kemahasiswaan. Ketiga organisasi tersebut adalah Gerakan Mahasiswa Marhaenis (GMM) yang berpusat di Jogjakarta, Gerakan Mahasiswa Merdeka yang berpusat di Surabaya, dan Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI) yang berpusat di Jakarta. Tiga organisasi tersebut melakukan kesepakatan fusi dengan mengadakan Kongres pertama GMNI di Surabaya pada tanggal 23 Maret 1954 dengan dukungan Bung Karno dan momentum tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi atau Dies Natalis GMNI dengan motto “Pejuang Pemikir - Pemikir Pejuang”. Dalam aktivitasnya, terdapat prinsip-prinsip perjuangan yang berlandaskan ajaran Soekarno. Dengan kata lain, GMNI berjuang untuk rakyat, dan GMNI berjuang bersama-sama rakyat.

Berdasarkan Anggaran Dasar GMNI di Buku Pedoman Organisasi (diakses di <https://dppgmni.org/>) pada BAB VII Pasal 9 tentang susunan organisasi, GMNI memiliki tingkatan struktural, yakni dipimpin oleh sebutan DPP atau Dewan Pimpinan Pusat yang berada pada tingkat Nasional, DPD atau Dewan Pimpinan Daerah yang berada pada tingkat Provinsi, DPC atau Dewan Pimpinan Cabang yang berada pada tingkat Kabupaten/Kota dan yang terakhir DPK atau Dewan Pengurus Komisariat yang berada di tingkat Perguruan Tinggi/Fakultas/Jurusan.

Pada Kongres ke XXI GMNI yang bertempat di Ambon dengan tema “Kemaritiman” yang seharusnya direncanakan pada tanggal 20-24 November 2019 mengalami perubahan jadwal menjadi 28 November dan selesai pada 2 Desember 2019. Dalam Kongres tersebut dihadiri oleh delegasi yang terdiri dari 146 Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD). Namun

dalam pelaksanaan kongres terdapat beberapa kendala sehingga kongres tersebut oleh Ketua Umum DPP GMNI Robaytullah Kusumah Jaya dan Sekretaris Jenderal DPP GMNI Clance Teddy dipindahkan ke Hotel Amaris dan diikuti oleh 81 DPC Definitif, 4 DPD definitif, 6 cabang caretaker, serta 4 DPD caretaker. Pada akhirnya sidang pleno IX pemilihan Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal DPP GMNI Periode 2019-2022 menghasilkan kepemimpinan yaitu Arjuna Putra Aldino sebagai Ketua Umum dan M. Ageng Dendy Setiawan sebagai Sekretaris Jenderal DPP GMNI Periode 2019-2022. Masa nahkoda Arjuna-dendy melahirkan prinsip *Working Ideology* atau Ideologi yang bekerja.

*Working Ideology* merupakan suatu pandangan atau keyakinan yang menjadi dasar suatu organisasi atau gerakan dalam melaksanakan kegiatan, kebijakan dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ideologi dalam konteks Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) mengacu pada pandangan, nilai-nilai, dan prinsip yang menjadi dasar gerakan mahasiswa. Secara umum GMNI memiliki ideologi kerja yang mencerminkan semangat perjuangan mahasiswa untuk mewujudkan keadilan sosial, demokrasi, dan kemandirian bangsa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti penerapan prinsip tersebut pada wilayah Jawa Timur yang dipimpin oleh Edwin Rilo Pambudi dan Maushul Maulana.

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Jawa Timur Periode 2021-2023 dipimpin oleh Edwin Rilo Pambudi sebagai Ketua Umum dan Maushul Maulana sebagai Sekretaris. DPD GMNI Jawa Timur memiliki 21 Cabang yang terdiri dari 19 cabang definitif dan 2 cabang caretaker diantaranya Surabaya, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Kediri, Tulungagung, Blitar, Malang Raya, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Madiun Raya, Lumajang, dan nganjuk. Pada tahun 2023 saat ini, sudah terhitung dua tahun masa periode kepengurusan yang dipimpin oleh Edwin Rilo yang sebentar lagi akan melaksanakan reorganisasi. Sehingga sudah terealisasi berbagai program kerja yang dapat menjadi refleksi atau cerminan dari kepemimpinan DPD GMNI Jawa Timur dalam menerapkan prinsip *Working Ideology*. Sebab, seorang pemimpin harus lebih memperhatikan komunikasi dengan struktur dibawahnya, dan memahami cara-cara mengambil suatu kebijakan. Karena keberhasilan organisasi dilandasi oleh perencanaan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas peneliti memilih fokus penelitian pada bagaimana strategi komunikasi politik kepemimpinan ketua DPD Gmni Jawa Timur dalam menerapkan prinsip *working ideology*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi politik kepemimpinan ketua DPD Gmni Jawa Timur periode 2021-2023 dalam menerapkan prinsip *working ideology* dan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip *working ideology* DPD Gmni Jawa Timur periode 2021-2023.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan. Rujukan penelitian yang pertama yaitu dari skripsi yang ditulis Lutfi Rinaldi Lubis mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2018 dengan judul Strategi Komunikasi Politik Pasangan Calon Gubernur Djarot dan Sihar Sitorus pada Pilkada Sumut Tahun 2018. Pada penelitian ini bertujuan ingin menganalisis strategi komunikasi politik yang digunakan oleh Calon Gubernur Djarot dan Sihar Sitorus di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian yang kedua dari skripsi yang ditulis Fitri Amelianti mahasiswa dari Universitas Islam Riau pada tahun 2021 dengan judul Komunikasi Politik pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Segati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi politik yang digunakan oleh calon kepala Desa Heri Sugiyarto yang dilakukan di Desa Segati.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sa'diyah El Adawiyah, Aida Vitayala Hubeis, Titik Sumarti dan Djoko Susanto mahasiswa dari Institut Pertanian Bogor pada tahun 2019 dengan judul Strategi Komunikasi Politik Perempuan Dalam Meraih Kepemimpinan Daerah pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peranan perempuan pemimpin daerah sebagai komunikator politik dalam politik lokal, serta mengidentifikasi media dan saluran komunikasi politik yang digunakan perempuan pemimpin daerah dalam meraih kepemimpinan daerah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk mengetahui Strategi Komunikasi Politik Kepemimpinan Ketua DPD GMNI Jawa Timur Periode 2021-2023 Dalam Menerapkan Prinsip *Working Ideology*.

Adapun teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu teori strategi komunikasi. Peneliti menggunakan *Goal Setting Theory* (Teori Penetapan Tujuan). Goal setting theory yang

dikembangkan oleh Locke sejak 1968 telah mulai menarik minat dalam berbagai masalah dan isu organisasi. Menurut *goal setting theory*, individu memiliki beberapa tujuan, memilih tujuan, dan mereka termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut [7]. Teori ini mengasumsikan bahwa faktor utama yang memengaruhi pilihan yang dibuat individu adalah tujuan yang mereka miliki. *Goal setting theory* telah menunjukkan adanya pengaruh signifikan dalam perumusan tujuan [8]. Kekhususan dan kesulitan merupakan atribut dari penetapan tujuan. Umumnya, semakin sulit dan spesifik tujuan yang ditetapkan, semakin tinggi tingkat prestasi yang akan dihasilkan.

Salah satu karakteristik dari *goal setting* adalah tingkat kesulitan tujuan. Tingkat kesulitan tujuan yang berbeda akan memberikan motivasi yang berbeda bagi individu untuk mencapai kinerja tertentu. Tingkat kesulitan tujuan yang rendah akan membuat individu memandang bahwa tujuan sebagai pencapaian rutin yang mudah dicapai sehingga akan menurunkan motivasi individu untuk berkeaktifan dan mengembangkan kemampuannya. Sedangkan pada tingkat kesulitan tujuan yang lebih tinggi tetapi mungkin untuk dicapai, individu akan termotivasi untuk berfikir cara pencapaian tujuan tersebut. Proses ini akan menjadi sarana berkembangnya kreatifitas dan kemampuan individu untuk mencapai tujuan tersebut (Ginting dan Ariani dalam Matana, 2017: 11) [9].

*Goal setting theory* atau teori penetapan tujuan adalah proses kognitif membangun tujuan dan merupakan faktor yang menentukan perilaku. Prinsip dasar *goal setting theory* adalah *goals* (tujuan) dan *intentions* (niat), yang keduanya merupakan penanggung jawab untuk *human behavior* (kebiasaan manusia). Dalam studi mengenai *goal setting* (penetapan tujuan), tujuan menunjukkan pencapaian standar khusus dari suatu keahlian terhadap tugas dalam batasan waktu tertentu. *Harder goal* (tujuan yang lebih sulit) akan dapat tercapai bila ada usaha dan perhatian yang lebih besar dan membutuhkan lebih banyak *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* (keahlian) daripada *easy goal* (tujuan mudah). Mengacu pada Locke's model [8], *goal setting theory* atau teori penetapan tujuan mempunyai empat mekanisme dalam memotivasi individu untuk mencapai kinerja, diantaranya yaitu:

1. Penetapan tujuan dapat mengarahkan perhatian individu untuk lebih fokus pada pencapaian tujuan tersebut.
2. Tujuan dapat membantu mengatur usaha yang diberikan oleh individu untuk mencapai tujuan.
3. Adanya tujuan dapat meningkatkan ketekunan individu dalam mencapai tujuan tersebut.
4. Tujuan membantu individu untuk menetapkan strategi dan melakukan tindakan sesuai yang direncanakan.

Dengan demikian, dengan adanya penetapan tujuan dapat meningkatkan kinerja individu yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Komitmen harus ada dalam *goal setting* (penetapan tujuan). Komitmen terhadap tujuan nampak secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada *performance* (pelaksanaan). Bila *person's goal* (tujuan seseorang) tinggi, maka *high commitment* (komitmen tinggi) akan membawa pada *higher performance* (kinerja yang lebih tinggi) dibandingkan ketika *low commitment* (komitmen rendah). Tetapi, bila goals rendah, *high commitment* membatasi *performance*. Ginting dan Ariani dalam Matana (2017:11) [9] menyatakan bahwa *goal commitment* (komitmen tujuan) berdampak pada proses *goal setting* (penetapan tujuan) yang akan berkurang bila ada *goal conflict* (konflik tujuan). *Goal commitment* (komitmen tujuan) berhubungan positif dengan *goal directed behavior* (perilaku yang diarahkan pada tujuan), dan *goal directed behavior* (perilaku yang diarahkan pada tujuan), berhubungan positif dengan *performance* (pelaksanaan).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. JENIS PENELITIAN**

Metode merupakan cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam penelitian, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [10]. Penggunaan metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang diteliti akan mendapatkan hasil yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, untuk menghasilkan data yang akurat tanpa rekayasa, untuk itu penelitian menggunakan metode yang sesuai agar dapat menghasilkan data yang maksimal. Jadi metode penelitian merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan

sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan. Agar dapat dikatakan sistematis, maka diperlukan cara-cara yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi politik kepemimpinan ketua DPD GmnI Jawa Timur periode 2021-2023 dalam menerapkan prinsip “*Working Ideology*”.

Dalam sebuah penelitian menentukan jenis data sangat dibutuhkan, supaya data yang diperoleh sesuai dengan penelitian serta sebagai dasar kesesuaiannya dalam pengolahan dan analisis data. Pada dasarnya data merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu. Menurut [11] sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

#### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara atau mengisi kuisioner yang artinya sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti [11]. Ini adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada waktu tertentu. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap kelompok suatu benda (fisik, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian). Data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung dengan ketua DPD GMNI Jawa Timur dan beberapa pengurus DPD GMNI Jawa Timur Periode 2021-2023 serta menggunakan kuisioner.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu peneliti tidak langsung menerima dari sumber data [11]. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku, dan sebagainya. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dan data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal penelitian terdahulu, skripsi, buku dan artikel yang mendukung.

### **B. SUBJEK PENELITIAN**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Ketua dan beberapa pengurus DPD GmnI Jawa Timur Periode 2021-2023 dimana peneliti mencari sumber data, sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Ketua DPD GMNI Jawa Timur dalam menerapkan *working ideology* di masa kepemimpinannya. Penelitian yang dilakukan di Sekretariat DPD GmnI Jawa Timur Wisma Marinda, Jl. Semolowaru Indah Blok I 6-7 Surabaya.

### **C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi literatur.

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk mengetahui serta menelusuri data historis yang dimiliki oleh subjek yang diteliti. Menurut [12] wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara langsung dengan narasumber dan juga melalui google form.

#### 2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis [10]. Menurut [13] observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan dengan cara memahami struktur organisasi dalam kepemimpinan Dewan Pimpinan Daerah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Jawa Timur Periode 2021-2023.

#### 3. Studi Literatur

Studi Literatur dilakukan dengan cara mencermati skripsi dan jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian, buku-buku sebagai referensi penelitian, Buku Pedoman Organisasi dan artikel yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Politik Kepemimpinan dalam Organisasi. Studi literatur ini dapat dijadikan sebagai panduan peneliti

dalam menelaah dan menganalisis ideologi dari organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).

#### **D. TEKNIK ANALISIS DATA**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

##### **1. Pengumpulan Data**

Data atau informasi yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan, yang terdiri dari dua bagian yaitu, deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, dilihat, dan dialami sendiri oleh peneliti, tanpa adanya pendapat dan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan interpretasi peneliti terhadap penemuan yang dilakukan dan merupakan bahan untuk langkah selanjutnya dalam perencanaan pengumpulan data.

##### **2. Reduksi Data**

Setelah pengumpulan data, reduksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan dan bermakna serta fokus pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, interpretasi, atau menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya disederhanakan kemudian disusun secara sistematis dan menguraikan hal-hal penting tentang hasil dan maknanya. Proses reduksi data hanya mereduksi penemuan atau pengamatan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian, data yang tidak relevan dengan masalah penelitian akan dibuang. Dengan kata lain, reduksi data adalah agar analisis menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuang yang tidak penting, dan mengorganisasikan data agar peneliti lebih mudah menarik kesimpulan.

##### **3. Penyajian Data**

Informasi dapat disajikan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Penyajian informasi bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan situasi yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengelola informasi secara keseluruhan atau dari hasil penelitian pada bagian-bagian tertentu, peneliti harus membuat naratif, matriks atau grafik untuk memudahkan pengelolaan informasi atau data tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk tetap mengontrol data dan tidak terjebak dalam kesimpulan yang mungkin mewakili data yang membosankan. Hal ini terjadi karena data yang terfragmentasi dan terstruktur dengan buruk dapat menyebabkan peneliti bertindak sembarangan dan mencapai kesimpulan yang bias dan tidak berdasar. Layar data harus diimplementasikan sebagai bagian dari analisis data.

##### **4. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan ditarik selama proses penelitian seperti halnya proses reduksi data. Ketika cukup bahan dikumpulkan, kesimpulan awal ditarik, dan ketika data sudah lengkap, kesimpulan akhir ditarik. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari tahu makna dari data yang terkumpul. Untuk melakukan ini, perlu mencari pola, tema, hubungan, kesamaan, kejadian umum, hipotesis, dll. Kesimpulan awalnya tentatif, kabur dan dipertanyakan, tetapi termasuk informasi tambahan dari wawancara dan observasi, serta semua bahan penelitian yang harus diperjelas dan diverifikasi selama penelitian. Informasi yang ada kemudian digabungkan menurut prinsip holistik formulasi kategori menjadi unit data yang membentuk kategori dan dapat diinterpretasikan tanpa tambahan informasi. Data tentang informasi yang dianggap sama diringkas menjadi satu kategori, sehingga dapat muncul kategori baru dari kategori yang sudah ada.

#### **E. KEABSAHAN DATA**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dugaan kebalikan dari penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan guna untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-

benar penelitian untuk menyelidiki secara ilmiah dan memverifikasi informasi yang diperoleh. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi dan menetapkan validitas dengan menganalisis perspektif yang berbeda. Validitas penelitian kuantitatif dilihat dari segi ketepatan alat ukurnya yaitu instrumen. Dalam penelitian kualitatif, validitas mengacu pada apakah hasil penelitian secara akurat mencerminkan keadaan dan apakah didukung oleh bukti.

Norman K. Denkin yang dikutip oleh [14] mendefinisikan triangulasi sebagai kombinasi atau gabungan dari berbagai metode untuk mempelajari fenomena yang berkaitan dari sudut dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi menyangkut empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. [15]

1. Triangulasi Metode

Metode ini dilakukan dengan membandingkan data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh informasi yang benar dan gambaran yang lengkap tentang data tertentu secara terpercaya, peneliti dapat menggunakan metode wawancara dan observasi untuk membuktikan kebenarannya. Selain itu, peneliti dapat menggunakan berbagai informan untuk memverifikasi kebenaran informasi. Pada tahap ini, triangulasi dilakukan ketika informasi yang diperoleh subjek atau informan diragukan.

2. Triangulasi antar peneliti

Hal ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperkaya ragam informasi tentang informasi yang diperoleh dari subyek penelitian. Namun, orang yang diundang untuk menggali materi harus memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan, sehingga tidak merugikan peneliti dan bias baru yang timbul dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data

Menyelidiki kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai metode dan sumber informasi. Selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan hal-hal seperti observasi partisipan, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, dokumen resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Masing-masing metode ini memberikan jenis bukti atau data yang berbeda, yang pada gilirannya memberikan wawasan yang berbeda tentang fenomena yang sedang dipelajari.

4. Triangulasi Teori.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah perumusan informasi atau tesis. Informasi ini kemudian dibandingkan dengan perspektif teoretis yang relevan untuk menghindari bias peneliti individu dalam hasil atau kesimpulan. Selain itu, triangulasi teori dapat menambah kedalaman pemahaman selama peneliti dapat menggali secara mendalam pengetahuan teori dari hasil analisis data yang diperoleh.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber data yang divalidasi oleh melalui wawancara dan berbagai sumber hingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Teknik ini mengasumsikan bahwa data yang dikumpulkan cukup untuk menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. GAMBARAN UMUM**

#### **1. SEJARAH SINGKAT GMNI**

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) merupakan salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus dari sekian banyak organisasi mahasiswa yang ada, organisasi yang lahir dari hasil proses peleburan 3 (tiga) organisasi kemahasiswaan yang memiliki kesamaan asas yakni “Marhaenisme” ajaran Bung Karno. Ketiga organisasi tersebut yaitu, Gerakan Mahasiswa Marhaenis (GMM) yang berpusat di Jogjakarta, Gerakan Mahasiswa Merdeka yang berpusat di Surabaya, dan Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI) yang berpusat di Jakarta.

Gagasan untuk melakukan peleburan ketiga organisasi tersebut mulai muncul pada awal bulan September 1953, dimana Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI)



melakukan pergantian pengurus, yakni dari Dewan Pengurus lama yang dipimpin oleh Drs. Sjarief kepada Dewan Pengurus baru yang diketuai oleh S.M. Hadiprabowo. Dalam rapat pengurus GMDI yang diselenggarakan di Gedung Proklamasi, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, terdapat keinginan untuk melakukan fusi ketiga organisasi yang sebatas itu dalam satu wadah. Keinginan ini kemudian disampaikan kepada pimpinan kedua organisasi yang lain, dan mendapatkan respons positif dari dua organisasi tersebut.

Sebagai tindak lanjut, maka dilakukanlah beberapa pertemuan antara ketiga pimpinan organisasi mahasiswa tersebut yang kemudian menghasilkan beberapa kesepakatan antara lain: ketiga organisasi setuju untuk melakukan fusi wadah (organisasi) bersama hasil peleburan tiga organisasi, yang berasaskan Marhaenisme ajaran Bung Karno sepakat untuk melakukan Kongres pertama Gmml di Surabaya. Pada pertemuan tersebut dihadiri oleh para pimpinan tiga organisasi yaitu Slamet Djajawidjaja, Slamet Rahardjo dan Heruman dari Gerakan Mahasiswa Merdeka, Wahyu Widodo, Subagio Masrukin, dan Sri Sumantri Marto Suwignyo dari Gerakan Mahasiswa Marhaenis, S.M. Hadiprabowo, Djawadi Hadipradoko, dan Sulomo dari Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia. Dengan dukungan dari Bung Karno pada tanggal 23 Maret 1954 dilangsungkan Kongres I Gmml di Surabaya. Pada momentum inilah yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi (Dies Natalis) Gmml. Dari kongres I tersebut menghasilkan bahwa fusi dari tiga organisasi disahkan menjadi satu yang diberi nama Gmml. Penetapan pimpinan Nasional Gmml dengan S.M. Hadiprabowo sebagai Ketua Umum.

Lahir dengan identitas yang hakiki sebagai organisasi Kader dan organisasi perjuangan yang berlandaskan ajaran Soekarno. Oleh karena itu, dalam aktivitasnya terdapat prinsip-prinsip perjuangan yang harus tetap melekat dalam tubuh Gmml dan menjadi dasar perjuangan Gmml, yakni: Gmml berjuang untuk rakyat dan Gmml berjuang bersama-sama rakyat. Sebagai organisasi perjuangan, maka dalam setiap anggota Gmml melekat jiwa, roh dan semangat sebagai pejuang. Gmml juga mengutamakan perjuangan yang terorganisir dan sebagai mahasiswa marhaenis yang progresif dan revolusioner, Gmml berjuang secara kooperatif dengan memakai metode *machtsvorming* dan *machtsaweding*. Selain sebagai organisasi kader, Gmml sekaligus sebagai organisasi massa. Artinya Gmml merupakan wadah pembinaan kader bangsa dan bertugas untuk mempersiapkan kader yang berkualitas dan potensial untuk mengabdikan pada bangsa dan negara. Gmml berasaskan Marhaenisme, yaitu Sosio- Nasionalisme, Sosio-Demokrasi, dan Ketuhanan yang Maha Esa. Marhaenisme yang dimaksud disini yakni sebagai asas perjuangan Gmml, juga memiliki doktrin Perjuangan diantaranya pidato lahirnya Pancasila 1 Juni 1945, pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan pancalogi Gmml.

Sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan yang bertujuan untuk mendidik kader bangsa dalam mewujudkan sosialisme Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, GMNI merupakan organisasi yang bersifat independen, bebas aktif, serta berwatak kerakyatan. Organisasi yang mempunyai motto Pejuang Pemikir-Pemikir Pejuang ini dalam menyelenggarakan usaha-usaha organisasi senantiasa memperhatikan kesatuan, persatuan, keutuhan, dan peraturan organisasi [16].

## 2. PENGERTIAN DASAR GMNI

### a. Makna “Gerakan” dalam Nama GMNI

Gmml merupakan organisasi gerakan, yang dilakukan oleh manusia dengan status “Mahasiswa”, oleh sebab itu Gmml disebut sebagai “Student Movement”. Gerakan yang dimaksud ini adalah suatu upaya atau tindakan yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk melakukan pembenahan atau pembaharuan yang meliputi semua aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan lainnya guna untuk mencapai tujuan perjuangan.

### b. Makna “Mahasiswa” dalam GMNI

Gmnl sebagai organisasi mahasiswa sehingga yang dapat menjadi anggota Gmnl ialah mereka yang berstatus mahasiswa. Namun, mahasiswa yang menjadi anggota Gmnl adalah mereka yang menyetujui tujuan dan cara perjuangan Gmnl.

c. Makna “ Nasional” dalam GMNI

Gmnl merupakan organisasi organisasi yang berlingkup nasional. Artinya bukan organisasi kedaerahan, keagamaan, kesukuan, atau golongan yang bersifat terbatas dan sempit. Makna nasional juga mengandeng pengertian bahwa perjuangan Gmnl bersifat kebangsaan atau nasionalisme.

d. Makna “Indonesia” dalam GMNI

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia merupakan organisasi yang berkedudukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka dari itu Gmnl bertugas dan bertanggungjawab serta mengutamakan keselamatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan serta seluruh elemen pembentuknya terutama kaum marhaen. “Indonesia” dalam Gmnl juga berarti sebagai simbol identitas Gmnl yang berawal dari proses kebangsaan Indonesia.

e. Makna “Huruf” pada Penulisan GMNI

Huruf “G” dan “I” pada Gmnl ditulis dengan huruf besar, mengartikan bahwa aspek Gerakan Indonesia menjadi bagian yang ditonjolkan oleh Gmnl. Huruf “m” dan “n” pada Gmnl ditulis dengan huruf kecil yang mana posisinya sejajar sama tinggi dengan huruf lainnya adalah identitas atau sifat Gmnl sebagai organisasi mahasiswa yang berpaham kebangsaan (socio-nasionalisme), seperti yang diajarkan oleh Bung Karno.

### 3. STRUKTUR KEPENGURUSAN GMNI

Berdasarkan Anggaran Dasar GMNI pada Buku Pedoman Organisasi (diakses di <https://dppgmni.org/>) pada BAB VII Pasal 9 tentang susunan organisasi, GMNI memiliki tingkatan struktural, yakni dipimpin oleh sebutan DPP atau Dewan Pimpinan Pusat yang berada pada tingkat Nasional, DPD atau Dewan Pimpinan Daerah yang berada pada tingkat Provinsi, DPC atau Dewan Pimpinan Cabang yang berada pada tingkat Kabupaten/Kota dan yang terakhir DPK atau Dewan Pengurus Komisariat yang berada di tingkat Perguruan Tinggi/Fakultas/Jurusan.

Pada Kongres ke XXI GMNI yang bertempat di Ambon dengan tema “Kemaritiman” yang seharusnya direncanakan pada tanggal 20-24 November 2019 mengalami perubahan jadwal menjadi 28 November dan selesai pada 2 Desember 2019. Dalam Kongres tersebut dihadiri oleh delegasi yang terdiri dari 146 Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD). Namun dalam pelaksanaan kongres terdapat beberapa kendala sehingga kongres tersebut oleh Ketua Umum DPP GMNI Robaytullah Kusumah Jaya dan Sekretaris Jenderal DPP GMNI Clance Teddy dipindahkan ke Hotel Amaris dan diikuti oleh 81 DPC Definitif, 4 DPD definitif, 6 cabang caretaker, serta 4 DPD caretaker. Pada akhirnya sidang pleno IX pemilihan Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal DPP GMNI Periode 2019-2022 menghasilkan kepemimpinan yaitu Arjuna Putra Aldino sebagai Ketua Umum dan M. Ageng Dendy Setiawan sebagai Sekretaris Jenderal DPP GMNI Periode 2019-2022. Masa nahkoda Arjuna-dendy melahirkan prinsip *Working Ideology* atau Ideologi yang bekerja.

### 4. DPD GMNI JAWA TIMUR PERIODE 2021-2023

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Jawa Timur Periode 2021-2023 dipimpin oleh Edwin Rilo Pambudi sebagai Ketua Umum dan Maushul Maulana sebagai Sekretaris berdasarkan SK DPP GMNI No: 106/SK/DPP.GMNI/VI/2021. Susunan kepengurusan DPD GMNI Jawa Timur Periode 2021-2023 adalah sebagai berikut:

No	Jabatan	Nama
----	---------	------

1.	Ketua Umum	Edwin Rilo Pambudi
2.	Wakil Ketua Bidang Organisasi	Tiar Gesang Gumilang
3.	Wakil Ketua Bidang Kaderisasi	Triwi Yoga Margiono
4.	Wakil Ketua Bidang Politik	Rizky Kurniawan
5.	Wakil Ketua Bidang Hukum Dan Advokasi	Febrianto Jahangmetan
6.	Wakil Ketua Bidang Media Dan Informasi	Ach. Munfaridji Aziz
7.	Wakil Ketua Bidang Ekonomi Kreatif	Ali Junaidi
8.	Wakil Ketua Bidang Kesarinahan	Endang Priyantini
9.	Wakil Ketua Bidang Reforma Agraria	Hendra Prayogi
10.	Sekretaris	Maushul Maulana
11.	Bendahara	Abdul Hamid

**Tabel Kepengurusan DPD GMNI Jawa Timur Periode 2021-2023**

## **B. HASIL PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan melalui google form dengan empat Informan. Empat Informan merupakan bagian dari struktur kepengurusan DPD GMNI Jawa Timur periode 2021-2023 yang diantaranya menjabat sebagai Ketua Umum, Wakil Ketua Bidang Organisasi, Wakil Ketua Bidang Kaderisasi dan Wakil Ketua Bidang Politik. Peneliti memilih empat Informan tersebut sebagai bentuk subjek dari perimplementasian *working ideology*. Hasil wawancara dari ke empat Informan, kemudia disusun rapi dalam bentuk transkrip wawancara. Sehingga penyusunan hasil wawancara dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Berikut merupakan penjabaran *profile* dari ke-empat Informan.



**Gambar Informan Pertama**

Informan yang pertama dan termasuk menjadi *key informan* dari penelitian ini. Informan tersebut merupakan Ketua Umum DPD GMNI Jawa Timur Periode 2021-2023 yang Bernama Edwin Rilo Pambudi. *Key informan* ini lahir di Sidoarjo pada tanggal 15 Mei 1996 dan berdomisili di Jl. Kenongosari VI RT. 15 RW. 02 Pepelegi-Sidoarjo.



**Gambar Informan Kedua**

Informan yang kedua merupakan Wakil Ketua Bidang Organisasi yang Bernama Tiar Geseng Gumilar yang lahir di Surabaya pada 6 September 1997. Informan kedua ini berdomisili di Dusun Kedung Maling 1 Desa Kedung Maling Kecamatan Sooko - Mojokerto.



**Gambar Informan Ke-tiga**

Informan yang Ke- tiga merupakan Wakil Ketua Bidang Kaderisasi. Informan ini Bernama Triwi Yoga Margiono yang lahir di Lamongan pada 6 November 1994. Informan ke-tiga ini berdomisili di Dusun Kepuh Desa Margoanyar Kecamatan Glagah – Lamongan.



**Gambar Informan Ke-empat**

Informan yang ke-empat merupakan Wakil Ketua Bidang Politik yang Bernama Rizky Kurniawan. Informan ini lahir Surabaya pada tanggal 21 Desember 1994. Informan ini berdomisili di Jembatan VII-A No. 15 Surabaya.

Empat Informan telah diwawancarai oleh penulis dengan tiga secara langsung dan satu melalui Online yakni dengan menggunakan google form dengan dasar instrument wawancara. Wawancara secara langsung diantaranya dengan Ketua Umum, Wakil Ketua Bidang Organisasi dan Wakil Ketua Bidang Kaderisasi. Wawancara secara Online dengan penggunaan google form yakni dengan Wakil Ketua Bidang Politik. Instrument wawancara yang digunakan penulis berisi 11 pertanyaan, yang diantaranya 9 Pertanyaan berisi tentang strategi komunikasi politik, 1 pertanyaan berisi tentang struktur kepengurusan dan 1 pertanyaan berisi tentang *feedback* serta kendala yang di alami dalam penerapan strategi.

Setelah melakukan wawancara peneliti membuat transkrip. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Data yang disajikan dalam bentuk poin berdasarkan pertanyaan wawancara, setelah itu peneliti dalam menyimpulkan secara deskriptif, sehingga bagaimana data tersebut dapat menjawab pertanyaan dari peneliti ini.

Empat informan menjawab pertanyaan penulis sesuai dengan bidangnya masing-masing. Berikut hasil wawancara dari empat informan tersebut:

a. Strategi komunikasi politik yang dilakukan dalam menerapkan prinsip *working ideology*.

Dari hasil wawancara terkait Strategi komunikasi politik yang dilakukan dalam menerapkan prinsip *working ideology* jawaban dari *key informan* mengatakan :

*“Kalau strategi komunikasi politik kita lebih mementingkan komunikasi secara emosional, bahwasanya ruang diskusi, ruang kumpul ngopi itu juga menjadi ruang-ruang komunikasi. Karena kalau komunikasi itu hanya di ruang-ruang diskusi saja tanpa ada ruang-ruang yang santai forum santai itu akan menjadi kaku dan kadang-kadang pesan yang kita bawa, tujuan yang kita bawa datang itu lebih ke kaku dan itu kurang diterima. Jadi forum-forum santai, forum ngopi itu malah menjadi lebih mengena di teman-teman internal DPC. Kalau berbicara tentang working ideology, itu sebenarnya penerapan praktik yang kita pelajari di dalam ideologi GMNI yaitu ideologi Marhaenisme. Bahwasanya kita disitu wajib untuk menolong orang yang tertindas oleh sistem. Apabila praktik program kerja kita di dalam sebuah kepengurusan itu sudah menyentuh para kaum marhaen, kaum marhaen itu orang-orang yang tertindas oleh sistem itu tadi. Kalau sudah menyentuh, sudah bisa mengadvokasi, bisa membantu dan bermanfaat bisa masyarakat berarti working ideology kita itu bekerja. Terkait implementasi mau tidak mau kita harus membuat program kerja yang menyentuh masyarakat. Menyentuh masyarakat yang dimaksud seperti kaum tani yang tidak bisa memasarkan kita bikin pasar baru bekerjasama dengan menteri pertanian atau dinas terkait dinas pertanian. Jadi working ideology itu intinya mencari jalan tengah atau will wing solution antara pihak-pihak yang bersangkutan. Kita menjadi salah satu penggagas will wing solution. Yang pasti penanaman ideologi itu paling penting dan kesadaran diri teman-teman, jadi setiap program kerja yang dianggap menyentuh tapi secara action atau aktualisasi dalam program kerja itu harus sesuai tepat sasaran. Kalau tidak tepat sasaran mau tidak mau harus ada yang namanya monev setiap tiga bulan sekali yaitu monitoring dan evaluasi. Maka dari itu kita dapat membuat program kerja secara inditential atau secara dadakan untuk menambal program kerja yang kurang maksimal setelah kita monev atau monitoring evaluasi.”*

Dari hasil wawancara dengan informan pertama, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh ketua DPD GmnI Jawa Timur yaitu dengan lebih mendekati pada komunikasi secara emosional, dimana melakukan komunikasi dengan kader-kader GmnI melalui forum-forum santai dengan tujuan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh para kader-kader GmnI. Dengan menanamkan ideologi serta kesadaran diri dari pada masing-masing anggota atau kader GmnI agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan tepat sasaran.

Informan yang kedua yakni Wakabid Organisasi mengatakan :

*“Saya terkait wakabid organisasi, bagaimana saya melakukan koordinasi dan konsolidasi ke kawan-kawan. Kalau disampingkan dengan komunikasi politik mungkin saya pada ranah pembahasan terkait program-program apa yang dicapai oleh kawan-kawan, termasuk dalam pencapaian ataupun dalam pembahasan saran-saran program yang baik untuk kawan-kawan dan juga tidak jauh dari working ideology itu tadi. Terkait berjalan dengan baik itu dibilang sempurna juga tidak, karena indikator kita kan bagaimana berjalannya organisasi ini. Working ideology ini sebenarnya slogan, tapi juga gagasan bagus aktual diturunkan ke kawan-kawan. Pada dasarnya membicarakan ideologi kalau tanpa aktual yang jelas, aktualisasi yang jelas apalagi pada dasarnya hari ini zamannya sudah berbeda, pragmatisme itu sudah masuk dalam ranah pemikiran kawan-kawan. Makanya slogan working ideology ini juga harus menjadi semangat, bahwasanya kawan-kawan ini dalam kehidupan sehari-hari harus mengaktualisasikan yang ideologi. Working ideology GmnI yaitu Marhaenisme dan lainnya.”*

Hasil wawancara dengan informan kedua bisa diambil kesimpulan bahwa strategi komunikasi politik yang digunakan oleh wakil ketua bidang organisasi yaitu dengan cara melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan anggota dan kader GmnI. Informan yang ketiga yakni wakabid kaderisasi mengatakan :

*“Strategi itu sebenarnya mudah, Cuma kalau kita ngomong secara induksi, DPD ini hanya bisa memberikan intruksi, kalau kita memasuki ranah cabang itu nanti namanya intervensi. Pada dasarnya working ideology itu kita ambil dari kata “work” yaitu kerja yaitu tentang ideologi. Nah yang dimaksud dengan working ideology itu kerja-kerja yang dilakukan oleh organisasi utamanya GmnI tentang hal-hal yang mengenai ideologi, yaitu ideologi marhaenisme. Disebut working ideology karena ini kerja yang memang diberikan untuk marhaen, untuk marhaenisme yang ada khususnya di wilayah Jawa Timur. Working ideology itu tentunya tidak melupakan tentang asas-asas marhaenisme itu tadi. ada sosio-Nasionalisme, sosio-Demokrasi, dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maksud Dengan working ideology juga kerja-kerja nyata yang memang sudah dilakukan oleh GmnI semisal kita sudah melakukan kaderisasi tingkat menengah, yang bertujuan untuk upgrading anggota ataupun kader yang ada di wilayah Jawa Timur.”*

Dari hasil wawancara dengan informan yang ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwa terkait strategi komunikasi politik yang digunakan oleh wakil ketua bidang kaderisasi yaitu dengan menjalankan kerja-kerja sesuai dengan bidangnya dalam organisasi yang sesuai dengan ideologi organisasi GmnI yaitu ideologi Marhaenisme. Penerapan dalam bidang kaderisasi yaitu melaksanakan kaderisasi tingkat Menengah yang bertujuan untuk menguprading kader-kader GmnI khususnya di wilayah Jawa Timur.

Informan yang ke-empat yakni wakabid politik mengatakan :

*“Komunikasi politik hari ini ditengah dualisme GmnI, perlu intens mencari informasi dan komunikasi baik secara online maupun offline. Jika dinamika ini kedepannya tidak mampu membawa suatu perubahan wujud kedepan organisasi, maka saya dan rekan-rekan perjuangan perlu evaluasi secara mendasar. Saya secara pribadi tidak menyekat GmnI faksi manapun selama masih bisa bertukar gagasan dalam membangun suatu organisasi ataupun didalam ruang cipayung plus serta ormas-ormas lainnya. Asal perwujudan organisasi secara utuh dalam komunikasi dan mendapatkan informasi itu tidak meninggalkan marwah (ways of life) organisasi yaitu marhaenisme sendiri. Membangun hubungan komunikasi di setiap sektor dan setiap organisasi kemasyarakatan (Ormas) ataupun organisasi di dalam cipayung plus untuk mengaktualisasikan pemikiran ditengah masyarakat Jawa Timur. Saya intens berkomunikasi terkait problematika yang menyentuh rakyat baik itu sektor agraria, pertanian, dan nelayan tradisional.”*

Hasil wawancara dengan informan keempat dapat diambil kesimpulan bahwa strategi komunikasi politik yang digunakan oleh wakil ketua bidang politik yaitu dengan membangun hubungan komunikasi secara intens disetiap sektor dan organisasi kemasyarakatan ataupun organisasi yang tergabung dalam cipayung plus dengan tujuan untuk mengaktualisasikan pemikiran ditengah masyarakat.”

b. *Feedback* dari strategi yang sudah diterapkan.

Hasil wawancara selanjutnya menjawab pertanyaan tentang *feedback* dari strategi yang sudah diterapkan. Berikut penjelasan informan pertama yakni:

*“Terkait feedback itu menjadi ajang belajar teman-teman, bahwasanya organisasi GmnI itu adalah ajang untuk teman-teman belajar menempa diri menjadi manusia yang lebih baik lagi. Karena kita yakin bahwasanya manusia yang sesungguhnya adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain.”*

Hasil wawancara dengan informan pertama, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya dari kerja-kerja yang dilakukan sesuai dengan ideologi yang dimiliki organisasi dapat dijadikan tempat belajar oleh kader-kader GmnI, dijadikan tempat untuk mengembangkan diri sehingga nantinya dapat mengimplementasikan yang telah didapatkan guna membantu orang lain yang sesuai dengan tujuan dari organisasi.

Berikut penjelasan informan yang kedua yakni wakil ketua bidang organisasi:

*“Dapat mengimplementasikan gagasan yang kawan-kawan dapatkan selama ini sesuai dengan ideologi organisasi GmnI, serta menjadikan kita lebih dekat lagi dengan masyarakat terlebih lagi dapat membantu kaum marhaen yang tertidas oleh sistem. Juga nantinya kawan-kawan dapat mengimplementasikan ideologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”*

Dari hasil wawancara dengan informan kedua, dapat disimpulkan bahwa *feedback* yang didapatkan dalam penerapan strategi tersebut yaitu dapat menambah wawasan kader GmnI serta dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam bermasyarakat.

Selanjutnya penjelasan informan yang ketiga yakni wakil ketua bidang kaderisasi:

*“Kalau bicara masalah *feedback* untuk kepentingan pribadi itu banyak, entah itu kita mendapatkan keilmuan dari ideologi itu. Penerapannya bukan hanya belajar teori, karena nanti menjadi hal untuk kita maju kedepan untuk keuntungan secara pribadi atau *feedback* yang saya dapat. Untuk lembaga kalau kita bicara tentang organisasi tentunya untuk kemajuan organisasi yang kita ikuti ini yaitu GmnI.”*

Dari hasil wawancara informan ketiga, dapat disimpulkan bahwa *feedback* atau timbal balik setiap orang tentu berbeda-beda, tidak bisa disamaratakan. Karena setiap orang juga pasti memiliki kemampuan masing-masing dalam menyerap apapun yang diperolehnya dalam suatu organisasi.

Berikutnya penjelasan informan yang keempat yaitu wakil ketua bidang politik:

*“Secara sudut pandang politik dalam penerapan prinsip *working ideology* secara politik menjadi metode analisa politik baru dalam mengaktualisasikan pemikiran guna membangun kekuatan produksi dalam menghadapi tantangan zaman baru.”*

Dari hasil wawancara informan keempat peneliti menarik kesimpulan bahwasannya dengan adanya penerapan prinsip *working ideology* pada tubuh organisasi GmnI terlebih pada sudut pandang bidang politik bisa menjadi metode analisa baru dalam mengaktualisasikan pemikiran.

c. Kendala yang di alami dalam penerapan strategi.

Hasil wawancara selanjutnya menjawab pertanyaan tentang kendala yang di alami dalam menerapkan strategi. Berikut penjelasan informan pertama yakni:

*“Kalau kendala pasti, di setiap lahan advokasi itu kita akan berbaur dengan banyak orang, banyak kepala. Secara tidak langsung akan banyak ide atau opsi-opsi yang harus kita tampung, banyak kepentingan disitu secara tidak langsung kendalanya kita harus berpikir keras menghabiskan energi itu pasti. Menghabiskan pikiran itu pasti, untuk kita menjadi opsi tengah yang bisa diterima oleh semua orang atau semua kepala.”*

Dari hasil wawancara dengan informan pertama peneliti mengambil kesimpulan bahwa kendala dalam melakukan hal apapun pasti ada, apalagi dalam organisasi atau lembaga yang sering berhubungan dengan orang banyak. Tentunya akan menghadapi banyak terpaan ataupun tekanan dari pihak luar yang dapat menguras waktu, tenaga, dan pikiran.

Selanjutnya penjelasan informan kedua yakni wakil ketua bidang organisasi:

*“Mungkin kendalanya cuma kawan-kawan malas untuk bergerak terhadap apa yang dicita-citakan organisasi. Mungkin sudah banyak kader-kader yang idealis malah menjadikan seremonial terhadap pikiran mereka ini organisatoris, sibuk mengurus internal daripada untuk turun ke bawah. Dan working ideology tadi tidak berjalan mulus, cita-citanya berhenti ditengah jalan.”*

Hasil wawancara informan kedua dapat disimpulkan bahwa kader-kader sekarang kebanyakan malas bergerak pada apa yang dicita-citakan oleh organisasi, dimana lebih mengutamakan kepentingan di internalnya daripada harus turun ke bawah turun ke masyarakat. Sehingga, hal tersebut dapat menghambat jalannya organisasi dalam mencapai cita-cita organisasi tersebut.

Berikutnya penjelasan informan ketiga yakni wakil kedua bidang kaderisasi:

*“Tantangan itu pasti ada, aral itu pasti ada. Kalau masalah tantangan itu pasti banyak, karena sekarang kita masuk kedalam generasi millennial bukan lagi generasi Z. Susahnya seperti ini contohnya kalau kita bicara generasi millennial lebih mengarah kepada pragmatis, pragmatis ya seolah-olah kita bisa mendapatkan hal itu dengan mudah padahal melalui perjuangan yang susah.”*

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tantangan yang dihadapi saat ini ialah mengarahkan kader, dimana sekarang kita masuk kedalam generasi millennial yang lebih mengarah ke pramatis cenderung berpikir cepat dan instan. Selanjutnya penjelasan informan keempat yakni wakil ketua bidang politik:

*“Dalam perjalanan saya membangun program tersebut banyak trouble yang terjadi dimana saya merasakan komunikasi yang terputus, serta tak terlibatnya dalam beberapa momentum. Komunikasi yang tidak terjalin utuh dan komperhensif menimbulkan dinamika masih terbangun dan menjadi tantangan prinsip ini.”*

Hasil wawancara informan keempat peneliti menyimpulkan bahwa dalam membangun atau menjalankan program yang telah direncanakan oleh wakil ketua bidang politik tentu ada kendala atau rintangan yang dihadapi yaitu banyaknya masalah yang dihadapi dimana dalam komunikasi yang terputus dapat mengakibatkan komunikasi tidak terjalin dengan baik sebagaimana mestinya.

### C. INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Agar mudah dipahami, peneliti membagi pembahasan penelitian ini dalam beberapa bagian, yakni (1) Strategi komunikasi politik yang dilakukan dalam menerapkan prinsip *working ideology*. (2) *Feedback* dari strategi yang sudah diterapkan (3) Kendala yang di alami dalam penerapan strategi. Berikut penjabarannya:

#### 1. Strategi komunikasi politik yang dilakukan dalam menerapkan prinsip *working ideology*

Dari empat informan, peneliti menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh masing-masing informan memiliki cara yang berbeda-beda. Bahwa strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh ketua DPD GmnI Jawa Timur yaitu dengan lebih mendekatkan pada komunikasi secara emosional, dimana melakukan komunikasi dengan kader-kader GmnI melalui forum-forum santai dengan tujuan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh para kader-kader GmnI. Dengan menanamkan ideologi serta kesadaran diri dari masing-masing anggota atau kader GmnI agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan tepat sasaran. Strategi yang dilakukan oleh oleh informan kedua yaitu dengan melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan anggota dan kader GmnI dalam mengaktualisasikan atau mengembangkan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan ideologi yang ada pada tubuh organisasi yaitu marhaenisme.

Informan ketiga, bahwa terkait strategi komunikasi politik yang digunakan oleh wakil ketua bidang kaderisasi yaitu dengan menjalankan kerja-kerja sesuai dengan bidangnya dalam organisasi yang sesuai dengan ideologi organisasi GmnI yaitu ideologi Marhaenisme.



Penerapan dalam bidang kaderisasi yaitu melaksanakan kaderisasi tingkat Menengah yang bertujuan untuk menguprading kader-kader GmnI khususnya di wilayah Jawa Timur. Sedangkan informan keempat, strategi komunikasi politik yang digunakan oleh wakil ketua bidang politik yaitu dengan membangun hubungan komunikasi secara intens disetiap sektor dan organisasi kemasyarakatan ataupun organisasi yang tergabung dalam cipayung plus dengan tujuan untuk mengaktualisasikan pemikiran ditengah masyarakat.

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik dalam penerapan *working ideology* sesuai dengan tujuan organisasi yaitu mengimplementasikan ideologi organisasi yaitu marhaenisme yang menjadi dasar organisasi GmnI dalam menjalankan tugas organisasi. Dari hal tersebut peneliti menganalisis menggunakan teori *Goal Setting Theory* atau teori penetapan tujuan yang merupakan proses kognitif membangun tujuan dan merupakan faktor yang menentukan perilaku. Prinsip dasar *goal setting theory* adalah *goals* (tujuan) dan *intentions* (niat), yang keduanya merupakan penanggung jawab untuk *human behavior* (kebiasaan manusia). Dalam teori ini memiliki tujuan menunjukkan pencapaian standar khusus dari suatu keahlian terhadap tugas dalam batasan waktu tertentu. Dengan begitu, strategi yang dilakukan dengan cara penanaman ideologi pada anggota dan kader yang nantinya dapat membiasakan diri dengan tujuan dan niat serta kesadaran dirinya dalam menjalankan tugas-tugas organisasi guna untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan organisasi.

## 2. *Feedback* dari strategi yang sudah diterapkan

Dari hasil pemaparan diatas, mengenai *feedback* dari strategi yang sudah diterapkan *feedback* dari ideologi yang diimplementasikan sesuai dengan tujuan perjuangan organisasi untuk mendidik kader dalam mencapai cita-cita organisasi sesuai arah gerak organisasi. Strategi yang dilakukan oleh DPD GMNI Jawa Timur tidak hanya pada internal organisasi tetapi juga eksternal organisasi, melalui strategi yang dilakukan tersebut nantinya akan menghasilkan *feedback* yang diperoleh yaitu selain mendapatkan pengetahuan, pengalaman kader GmnI juga akan menjadi lebih dekat dengan masyarakat. Dalam hal ini *feedback* yang didapatkan setiap anggota dan kader tidak selalu sama.

Artinya, setiap anggota dan kader GmnI memiliki kemampuan masing-masing dalam menyerap atau memperoleh sesuatu yang didapatkan serta dalam mengaktualisasi pemikiran tersebut dalam masyarakat tentu memiliki keterbatasan masing-masing. Sehingga, *feedback* yang didapatkan tidak bisa disamaratakan dengan yang lain. Selain itu, dalam penerapan ideologi tadi anggota dan kader GmnI tidak hanya belajar teori saja tetapi juga untuk kemajuan organisasi.

Dari pemaparan tersebut jika dianalisis menggunakan teori penetapan tujuan maka dengan adanya penetapan tujuan dapat meningkatkan kinerja anggota dan kader yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja organisasi. Sehingga komitmen yang dimiliki oleh anggota dan kader GmnI harus ada dalam *goal setting* (penetapan tujuan). Komitmen terhadap tujuan yang nampak secara langsung dan tidak langsung yang akan berpengaruh pada *performance* (pelaksanaan) dalam mencapai tujuan organisasi.

## 3. Kendala yang di alami dalam penerapan strategi

Dari hasil pemaparan diatas, kendala yang didapat setiap lahan advokasi, tentunya akan berbaur dengan orang banyak yang memiliki banyak ide, gagasan atau opsi-opsi yang harus ditampung oleh kader-kader GmnI. Secara tidak langsung, kendala yang dihadapi yakni harus berpikir keras menghabiskan energi untuk menjadi opsi tengah yang nantinya dapat diterima oleh semua orang. Selain itu, sekarang telah memasuki zaman millennial, dimana generasi ini lebih mengarah pada pragmatis. Cenderung berpikir cepat dan instan, terlihat seolah-olah bisa mendapatkan hal yang diinginkan dengan mudah padahal melalui perjuangan yang susah. Sebab itu, kader-kader malas bergerak terhadap cita-cita organisasi. Kader-kader yang sibuk mengurus kepentingan internal daripada untuk berbaur dengan masyarakat atau turun ke bawah. Kendala lainnya yaitu dalam menjalankan program kerja atau tugas-tugas organisasi terdapat masalah yang mengakibatkan putusnya komunikasi, hingga pada akhirnya menyebabkan komunikasi tersebut tidak terjalin dengan utuh sebagai mana mestinya.

Dari pemaparan di atas, dianalisis melalui *Goal setting theory* telah menunjukkan adanya pengaruh signifikan dalam perumusan tujuan. Kekhususan dan kesulitan merupakan

atribut dari penetapan tujuan. Umumnya, semakin sulit dan spesifik tujuan yang ditetapkan, semakin tinggi tingkat prestasi yang akan dihasilkan.

Salah satu karakteristik dari *goal setting* adalah tingkat kesulitan tujuan. Tingkat kesulitan tujuan yang berbeda akan memberikan motivasi yang berbeda bagi individu untuk mencapai kinerja tertentu. Tingkat kesulitan tujuan yang rendah akan membuat individu memandang bahwa tujuan sebagai pencapaian rutin yang mudah dicapai sehingga akan menurunkan motivasi individu untuk berkreaitivitas dan mengembangkan kemampuannya. Sedangkan pada tingkat kesulitan tujuan yang lebih tinggi tetapi mungkin untuk dicapai, individu akan termotivasi untuk berfikir cara pencapaian tujuan tersebut.

Bila *person's goal* (tujuan seseorang) tinggi, maka *high commitment* (komitmen tinggi) akan membawa pada *higher performance* (kinerja yang lebih tinggi) dibandingkan ketika *low commitment* (komitmen rendah). Tetapi, bila goals rendah, *high commitment* (komitmen tinggi) membatasi *performance* (tindakan). *Goal commitment* (komitmen tujuan) berdampak pada proses *goal setting* (penetapan tujuan) yang akan berkurang bila ada *goal conflict* (konflik tujuan). *Goal commitment* (komitmen tujuan) berhubungan positif dengan *goal directed behavior* (perilaku yang diarahkan pada tujuan), dan *goal directed behavior* (perilaku yang diarahkan pada tujuan), berhubungan positif dengan *performance* (pelaksanaan).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Strategi Komunikasi Politik Kepemimpinan Ketua DPD GMNI Jawa Timur Periode 2021-2023 Dalam Menerapkan Prinsip Working Ideology” dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Strategi komunikasi politik yang dilakukan dalam menerapkan prinsip *working ideology*, dengan menanamkan ideologi serta kesadaran diri dari pada masing-masing anggota atau kader Gmni agar tujuan dalam aktualisasi yang diinginkan tercapai dengan tepat sasaran. *Kedua*, *Feedback* dari strategi yang sudah diterapkan, dari ideologi yang diimplementasikan sesuai dengan tujuan perjuangan organisasi untuk mendidik kader dalam mencapai cita-cita organisasi sesuai arah gerak organisasi. Strategi yang dilakukan oleh DPD GMNI Jawa Timur tidak hanya pada internal organisasi tetapi juga eksternal organisasi, melalui strategi yang dilakukan tersebut nantinya akan menghasilkan feedback yang diperoleh yaitu selain mendapatkan pengetahuan, pengalaman kader Gmni juga akan menjadi lebih dekat dengan masyarakat. Selain itu, dalam penerapan ideologi tadi anggota dan kader Gmni tidak hanya belajar teori saja tetapi juga untuk kemajuan organisasi. *Ketiga*, Kendala yang di alami dalam penerapan strategi, yaitu dalam menjalankan tugas-tugas organisasi yang berhubungan dengan ornag banyak, dimana dalam hal tersebut tentu adanya pergesekan antara satu orang dengan yang lainnya. Untuk menjadi penengah tentunya akan membutuhkan tenaga ekstra, harus berpikir keras agar pikiran yang disampaikan dapat diterima oleh banyak orang. Serta terjadi putusnya hubungan komunikasi yang mengakibatkan terhambatnya tugas-tugas yang harus dikerjakan tidak dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Mulyana and M. A. Phd, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya, 2022.
- [2] J. W. N. Y. holt rinehart and winstons Kohler, *organizational communication : behavioral perspective*. 1981.
- [3] D. Daswati, “Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi,” *Academica*, vol. 4, no. 1, 2012.
- [4] R. Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Grafindo, 2004.
- [5] R. Aulia and J. Sasmita, “Pengaruh pendidikan dan pelatihan kepuasan kerja dan kepemimpinan terhadap kinerja perawat rawat inap di RSUD Kabupaten Siak.” 2014.
- [6] A. Hakim, “Peran kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja sumber daya manusia di wawotobi,” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, 2015.
- [7] C. Srimindarti, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Premature Sign-Off dengan Turnover Intention sebagai Variabel Intervening: Suatu Tinjauan dari Goal Setting Theory,” *J. Organ. dan Manaj.*, vol. 8, pp. 102–110, 2012.
- [8] T. A. Arsanti, “Hubungan antara Penetapan Tujua, Self-Efficacy dan Kinerja,” *Bisnis dan Ekon.*, vol. 16, pp. 97–109, 2009.

- [9] A. Matana, “Pengaruh Total Quality Management Terhadap Ekspektasi Kinerja Karyawan Pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero),” Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.
- [10] P. D. Sugiyono, “Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)(Sutopo,” *Alf. CV*, 2014.
- [11] P. D. Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- [12] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [13] Y. Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2010.
- [14] M. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 2011.
- [15] N. K. Denkin, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- [16] D. GMNI, *Buku Pedoman Organisasi*. 2019. [Online]. Available: <https://dppgmni.org>